

STRUKTUR PUISI *KERENDAHAN HATI* DAN *BE THE BEST OF WHATEVER YOU ARE*: KAJIAN SASTRA BANDING

Muhammad Jayyid Jiddan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
muhammadjayyidjiddan@gmail.com

Melinia Asmaradini

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
melinia.asmaradini@gmail.com

Nevifah Bella Hanissa

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
nevifahbellah@gmail.com

Sayyidatus Syarifah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
sarisyarifah12@gmail.com

Accepted: 2022-07-03, Approved: 2022-07-19, Published: 2022-07-20

ABSTRACT

This research is entitled Structure of Humility Poetry and Be The Best Of Whatever You Are: A Study of Comparative Literature. The purpose of this study is to describe the comparison of the physical structure and inner structure of the poem Humility and Be The Best Of Whatever You Are. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques documentation on the two poems. The results of the study indicate that there are similarities and differences in the physical structure and inner structure of the two poems. Similarities in physical structure are found in typography, enjambement, rhyme and rhythm, language style, concrete words, and imagery. The similarity of the inner structure is found in the theme, tone, and atmosphere. Meanwhile, the differences in the physical structure are found in the stanzas and lines, punctuation, and diction used. Furthermore, the difference in the inner structure is in the mandate.

Keywords: *Structural Approach; Poetry; Comparison*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide dan gagasannya. Menurut Horace dalam Wellek dan Warren (2014) mengatakan bahwa karya sastra itu *dulce* dan *utile*, yang bermakna hiburan dan nilai. Sastra

adalah pemikiran, ide, pengalaman, dan keyakinan konkret yang menggunakan bahasa sebagai media untuk membangkitkan keindahan dan daya tarik (Aisyah et al., 2019). Dalam karya sastra pengarang bebas mengungkapkan pemikirannya mengenai masalah yang muncul dan dialami dalam lingkungan

seperti politik, sosial, budaya, dan ekonomi (Rahmatullah, H., Warisandani, J., Romdon, S & Ismayani, 2018).

Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk di antaranya ialah puisi, cerpen, novel, drama dan sebagainya. Pada artikel ini penulis lebih memfokuskan kepada karya sastra puisi. Puisi mengandung nilai-nilai keindahan. Puisi memiliki bentuk yang paling identik dengan karya sastra yang lainnya. Bahasa pada puisi berbeda dengan karya sastra lainnya. Bahasa pada puisi lebih diungkapkan dengan perumpamaan-perumpamaan, citraan dan majas.

Puisi salah satu bentuk keindahan dalam sebuah karya sastra. Puisi merupakan ungkapan hati penyair yang bergejolak dicurahkan ke dalam tulisan dan sepenuhnya untuk mendukung emosi, pikiran, serta cita-cita (Widada, 2017). Puisi dengan unsur-unsur tersebut dapat menggoyahkan jiwa penyair dan pembacanya. Puisi yang baik tidak hanya memiliki ledakan jiwa atau emosi tetapi penyatuan rasa, pikiran, dan kemauan yang akhirnya menciptakan kesatuan serta keindahan.

Pada penelitian ini, peneliti ingin membandingkan puisi berjudul *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail dan puisi berjudul *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglass Malloch dengan menggunakan pendekatan struktural. Menurut Susilowati dan Qur'ani (2021) salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah pendekatan struktural. Hikmat dkk (2017) menambahkan pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam karya sastra yang menganalisis puisi berdasarkan struktur fisik dan struktur batinnya.

Penelitian ini dikaji melalui pendekatan struktural yaitu melihat puisi dari dua macam struktur, antara lain struktur fisik dan struktur batin. Kedua unsur ini menjadi pembeda yang khas antara puisi dengan karya sastra lainnya. Struktur fisik adalah struktur yang dapat dilihat secara nyata. Struktur fisik dalam puisi meliputi wujud puisi dan diksi. Adapun yang termasuk wujud puisi pada struktur fisik, yaitu bait dan baris (pungtuasi, tipografi, dan enjabemen), diksi (lambang dan versifikasi), gaya bahasa, kata konkret, dan citraan (Solihati et al., 2016).

Bait adalah kumpulan dari baris puisi. Adapun baris puisi adalah satuan sintaksis yang menyerupai kalimat yang bermakna jelas. Pungtuasi merupakan ejaan dan tanda baca yang digunakan oleh seorang penyair. Tipografi adalah puisi yang berbentuk baris-baris puisi yang variatif untuk menyiratkan makna tertentu. Enjabemen adalah pemenggalan pada baris puisi untuk memberikan maksud tertentu.

Diksi adalah pemilihan kata oleh penyair untuk menentukan bagaimana perasaan pada puisi yang ditulis. Diksi dapat berupa lambang dan versifikasi. Rima adalah bunyi yang disusun untuk membangun keindahan pada puisi sedangkan irama adalah naik turunnya bunyi bahasa.

Menurut Pradopo dalam Solihati (2016) terdapat lima gaya bahasa, yaitu perumpamaan, kiasan, penginsanan, alegori, dan antitesis. Gaya bahasa perumpamaan adalah menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding seperti *bagai, sebagai, bak, dan seumpama*. Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu tanpa menggunakan kata pembanding. Penginsanan yaitu membuat benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah menjadi makhluk hidup. Alegori adalah

cerita metafora yang menggambarkan sesuatu untuk dibandingkan dengan peristiwa lain. Gaya Bahasa Antitesis adalah majas yang membandingkan antara dua antonim.

Terdapat lima citraan pada struktur fisik puisi, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Citraan adalah pengimajinasian yang memperjelas apa yang dikatakan penyair. Citraan penglihatan adalah citraan yang menggambarkan penglihatan agar pembaca seolah-olah melihat apa yang ada di dalam puisi. Citraan pendengaran menunjukkan bunyi-bunyian sehingga pembaca seakan-akan mendengar sesuatu dari puisi yang dibaca. Puisi juga membangkitkan citraan penciuman agar pembaca merasakan wangi atau bau tertentu pada puisi. Citraan peraba menjadikan indra peraba aktif seakan-akan pembaca merasakan apa yang disentuh oleh isi puisi. Citraan pengecap membangkitkan indra pengecap pembaca dengan menyampaikan rasa pada puisi.

Struktur batin terdapat empat struktur, yaitu tema, nada, suasana, dan amanat. Struktur batin merupakan unsur yang tidak terlihat secara kasat mata. Tema pada struktur batin merupakan pokok pikiran penyair mengenai pemikiran yang melandasi penciptaan puisi. Nada pada puisi adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembaca. Suasana pada puisi adalah perasaan yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta karena interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Setiap sastra memiliki amanat, amanat pada puisi ini merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Setiap pengarang memiliki ide dan gagasannya masing-masing, tetapi ada beberapa karya sastra yang memiliki kemiripan. Kemiripan ini dikaji dalam sastra bandingan. Sastra

bandingan merupakan salah satu kajian yang erat kaitannya dengan studi lintas budaya. Perkembangannya juga mencakup beberapa pendekatan ilmiah lainnya seperti intertekstualitas, penerjemahan, stilistika dan sebagainya.

Dalam sastra banding, perbedaan dan persamaan yang ada pada sebuah karya sastra dapat dijadikan objek untuk dibandingkan. Bisa juga lebih spesifik seperti plot, tema, karakter, dan sebagainya. Sastra banding ada untuk membandingkan peristiwa sejarah, afinitas sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, gaya, budaya, dan sebagainya (Rahman & Rahman, 2020)

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, I., Nugroho, A., & Sari, S. pada tahun 2021 dengan judul “Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi *Luka Kata* Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi *Menylamimu* Karya Agung Setiawan S”. Dalam penelitian tersebut kedua kumpulan puisi ini mempunyai beberapa kesamaan yaitu dari segi tema, rasa dan amanat. Sedangkan letak perbedaan dari kedua kumpulan puisi ini adalah dari segi nada dan suasananya (Sari et al., 2021).

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Essy Syam pada tahun 2017 yang berjudul “*Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dan *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch: Kajian Intertekstualitas”. Dalam tersebut kedua puisi ini mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan pada kedua puisi ini membuktikan bahwa kedua teks ini berhipogram. Sedangkan perbedaan pada kedua puisi ini membuktikan bahwa kedua puisi ini merupakan puisi yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda (Syam, 2017).

Melalui uraian diatas peneliti tertarik untuk membahas perbandingan Puisi *Kerendahan Hati* dan *Be The Best Of Whatever You Are* melalui pendekatan struktural. Karena kedua puisi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan pada struktur puisi yaitu struktur fisik dan struktur batinnya. Perbedaan dan persamaan ini membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan membandingkan struktur fisik dan struktur batin pada kedua puisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain untuk dapat memahami dan mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan struktur fisik dan batin pada puisi *Kerendahan Hati* dan *Be The Best Of Whatever You Are*, untuk menambah wawasan mengenai kajian sastra banding dengan menggunakan pendekatan struktural, untuk bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengetahui suatu fenomena yang berhubungan dengan latar belakang subjek penelitian (Moleong, 2011). Sedangkan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada dalam didalam sebuah teks (Rishanjani et al., 2019). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secermat mungkin mengenai perbandingan puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan puisi *Be The Best Of Whatever you Are* Karya Douglas Malloch.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai struktur fisik dan struktur batin pada puisi yang akan dianalisis. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan-tulisan, ataupun berbagai karya dari seseorang (Fheti Wulandari Lubis, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini dengan membaca serta mencatat struktur puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglass Malloch. Teknik analisis data yang digunakan anakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data pada penelitian ini berupa kata-kata yang mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan puisi *Be The Best Of Whatever You Are* karya Doughlass Malloch. Sumber data pada penelitian ini berupa teks puisi yang berjudul *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail dengan Puisi berjudul *The Best Of Whatever You Are* karya Doughlass Malloch dan berbagai penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail menceritakan tentang menceritakan tentang kehidupan yang baik untuk seseorang yaitu menjadi pribadi yang rendah hati dan dalam hidupnya bisa selalu bermanfaat bagi orang lain, selalu menjadi diri sendiri sebaik-baiknya diri sendiri. Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglas Malloch meceritakan tentang bahwa setiap dari kita mempunyai peran yang penting dalam kehidupan. Setelah

membaca dan menganalisis kedua puisi tersebut terdapat persamaan dan perbedaan pada struktur fisik dan struktur batinnya.

Perbandingan Struktur Fisik

Wujud Puisi *Kerendahan Hati Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch*

Puisi berjudul *Kerendahan Hati* merupakan puisi karya Taufik Ismail. Puisi ini terdiri dari 4 bait. Baris pada bait puisi ini beragam, namun didominasi dari empat baris yaitu pada bait pertama dan bait ketiga. Pada bait kedua puisi ini terdiri dari tiga baris dan pada bait keempat terdiri dari tujuh baris. Sedangkan pada puisi *Be The Best Of Whatever You Are* yang merupakan karya dari Douglas Malloch. Douglas Malloch adalah seorang penyair yang berasal dari amerika. Puisi ini terdiri dari empat bait dan masing-masing bait terdiri dari empat baris.

Selanjutnya adalah pengtuasi. Pada puisi *kerendahan hati* karya Taufik Ismail ini, ejaan yang digunakan adalah ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam puisi ini tidak ditemukan adanya ejaan yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Selain itu terdapat tiga jenis pengtuasi tanda baca yang digunakan pada puisi ini yaitu koma (,), titik (.), dan strip (-) seperti pada kutipan di bawah ini.

Kutipan Pengtuasi Koma (,)

“*Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,*” (Bait 1, Baris 3)

“*Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar,*” (Bait 2, Baris 1)

“*Jadilah saja rumput, tetapi rumput yang*” (Bait 2, Baris 2)

“*Jadilah saja jalan kecil,*” (Bait 3, Baris 2)

Kutipan Pengtuasi Titik (.)

“*Tentu harus ada awak kapalnya....*”

(Bait 4, Baris 2)

“*Jadilah saja dirimu....*” (Bait 4, Baris 6)

Kutipan Pengtuasi Strip (-)

“*Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri*”

(Bait 4, Baris 7)

Sedangkan pengtuasi puisi *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglas Malloch ini memiliki lima jenis pengtuasi tanda baca yaitu koma (,), strip (-), titik dua koma (;), titik (.), seru(!). Seperti pada kutipan dibawah ini.

Kutipan Pengtuasi Koma (,)

“*if you can't be a pine on the top of the hill,*” (Bait 1, Baris 1)

“*If you can't be a bush be a bit of the grass,*” (Bait 2, Baris 1)

“*We can't all be captains, we've got to be crew,*” (Bait 3, Baris 1)

“*There's something for all of us here,*” (Bait 3, Baris 2)

“*There's big work to do, and there's lesser to do,*” (Bait 3, Baris 3)

“*If you can't be a highway then just be a trail,*” (Bait 4, Baris 1)

Kutipan Pengtuasi Strip (-)

“*Be a scrub in the valley - but be*” (Bait 1, Baris 2)

“*If you can't be a muskie then just be a bass—*” (Bait 2, Baris 3)

“*It isn't by size that you win or you fail—*” (Bait 4, Baris 3)

Kutipan Pengtuasi Titik Dua Koma (;)

“*The best little scrub by the side of the rill;*” (Bait 1, Baris 3)

“*And some highway happier make;*” (Bait 2, Baris 2)

“*If you can't be the sun be a star;*” (Bait 4, Baris 2)

Kutipan Pungtuasi Titik (.)

“Be a bush if you can’t be a tree.” (Bait 1, Baris 4)

“And the task you must do is the near.” (Bait 3, Baris 4)

Kutipan Pungtuasi Tanda Seru (!)

“But the liveliest bass in the lake!” (Bait 2, Baris 4)

“Be the best of whatever you are!” (Bait 4, Baris 4)

Lalu dalam wujud puisi juga terdapat tipografi. Dalam puisi *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail dan puisi *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglas Malloch ini sama-sama menggunakan tipografi konvensional, karena kedua puisi ini memiliki ciri tipografi: (1) menggunakan huruf kapital pada awal baris dalam setiap bait, (2) menggunakan huruf kapital pada awal setiap baris, dan (3) menggunakan tanda baca.

Selanjutnya adalah enjabemen, Pada puisi *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail dan *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglas Malloch tidak tampak adanya perloncatan kata dari suatu baris yang berikutnya. Karena kedua puisi ini pada akhir barisnya selalu berupa akhir kesatuan sintaksis.

Diksi Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Diksi dalam puisi *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail ini banyak penggunaan lambang, dalam artian bahasanya memiliki makna yang bukan makna sebenarnya. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Kalau engkau tak mampu menjadi beringin

Yang tegak di puncak bukit

Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,

Yang tumbuh di tepi danau” (Bait 1)

Kata “beringin” pada puisi tersebut melambangkan “orang yang besar” dan kalimat “di puncak bukit” melambangkan sebuah “kesuksesan”. Sedangkan “belukar” melambangkan “orang kecil yang rendah hati” dan kata “danau” melambangkan “kebesaran atau keluasan”. Jadi pada bait pertama puisi ini, maknanya adalah jika tidak mampu menjadi orang besar yang sukses maka jadilah orang yang rendah hati yang tumbuh di masyarakat luas.

“Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar,

Jadilah saja rumput, tetapi rumput yang Memperkuat tanggul pinggiran jalan”

(Bait 2)

Sama halnya dengan bait pertama, kata “belukar” pada bait kedua melambangkan “orang kecil yang rendah hati”. Sedangkan kata “rumput” melambangkan “orang biasa” dan kalimat “tanggul pinggiran jalan” melambangkan “tahan dengan cercaan orang lain”. Jadi pada bait kedua puisi ini, maknanya adalah jika tak sanggup menjadi orang yang rendah hati, jadilah orang biasa yang kuat dan tahan terhadap cercaan orang lain.

“Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya

Jadilah saja jalan kecil,

Tetapi jalan setapak yang

Membawa orang ke mata air” (Bait 3)

Kalimat “jalan raya” pada bait ketiga ini juga melambangkan “orang yang besar”, sedangkan kalimat “jalan

kecil” dan *“jalan setapak”* melambangkan *“orang kecil”*. Lalu *“mata air”* melambangkan *“kemanfaatan”*. Jadi makna pada bait ketiga puisi ini adalah jika tak mampu menjadi orang yang besar, maka jadilah orang kecil yang bermanfaat untuk orang lain.

*“Tidaklah semua menjadi kapten
Tentu harus ada awak kapalnya....
Bukan besar kecilnya tugas yang
Menjadikan tinggi
Rendahnya nilai dirimu
Jadilah saja dirimu....
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri”*
(Bait 4)

Kata *“kapten”* melambangkan *“pemimpin”* dan kalimat *“awak kapalnya”* melambangkan *“orang-orang dibelakangnya atau pengikut”*. Jadi makna dari bait keempat puisi ini adalah tidak semua orang bisa menjadi pemimpin, tentunya harus ada orang dibelakang pemimpin untuk menjalankan tugasnya. Namun apapun posisinya tidak menjadikan tinggi rendahnya seseorang. Jadilah diri sendiri, sebaik-baiknya dirimu.

Rima dan irama juga termasuk diksi dalam puisi. Rima pada puisi ini termasuk ke dalam rima eufoni, karena jika dibacakan terdapat kombinasi keindahan dan kemerduan bunyi sehingga enak untuk didengar. Ritme dalam puisi ini termasuk kedalam ritme metrum, karena puisi ini jika dibacakan menggunakan ritme yang tetap sesuai dengan pola sehingga menghasilkan alunan suara yang juga tetap.

Sama seperti puisi sebelumnya, diksi dalam puisi *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglas Malloch ini banyak penggunaan lambang. Makna dari lambang yang digunakan pada puisi ini mirip dengan makna dari lambang yang digunakan

pada puisi *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail. Namun penggunaan lambangnya sedikit berbeda, perbedaannya seperti yang dipaparkan dibawah ini.

1) Pada puisi *kerendahan hati “orang besar”* dilambangkan dengan *“pohon beringin”* karena di Indonesia pohon yang sangat besar adalah pohon beringin. Sementara pada puisi *be the best of whatever you are* dilambangkan dengan *“pine”* atau *“pohon pinus”* karena di luar negeri pohon yang sangat besar adalah pohon pinus (pine).

“If you can’t be a pine on the top on the hill,” (Bait 1, Baris 1)

2) Pada puisi *kerendahan hati “kebesaran atau keluasan”* dilambangkan dengan *“danau”* karena danau merupakan lautan yang sangat luas. Sementara pada puisi *be the best of whatever you are* dilambangkan dengan *“valley”* atau *“lembah”* karena lembah adalah pengunungan yang luas.

“Be a scrub in the valley - but be” (Bait 1, Baris 2)

3) Pada puisi *kerendahan hati “orang besar”* dilambangkan dengan *“jalan raya”* dan *“orang kecil”* dilambangkan dengan *“jalan kecil”* karena jalan raya termasuk jalan besar dan jalan kecil seperti perlintasan sempit. Sementara pada puisi *be the best of whatever you are* dilambangkan dengan *“a muskie”* atau *“ikan mas”* dan *“orang kecil”* dilambangkan dengan *“a bass”* atau *“ikan sepat”*. Karena ikan mas termasuk ikan yang cukup besar sedangkan ikan sepat termasuk ikan kecil.

“If you can’t be a muskie then
just be a bass —“ (Bait 2, Baris
3)

- 4) Pada puisi *kerendahan hati* “*kemanfaatan*” dilambangkan dengan “*mata air*” karena mata air mempunyai manfaat bagi kehidupan. Sementara pada puisi *be the best of whatever you are* dilambangkan dengan “*lake*” atau “*danau*” karena danau mempunyai manfaat bagi manusia seperti tanaman eceng gondok.

“But the liveliest bass in the
lake!” (Bait 2, Baris 4)

Selanjutnya rima dan irama pada puisi ini sama dengan puisi *Kerendahan Hati*. Yaitu termasuk ke dalam rima eufoni, karena jika dibacakan terdapat kombinasi keindahan dan kemerduan bunyi sehingga terasa enak untuk didengar. Ritme dalam puisi ini termasuk kedalam ritme metrum, karena puisi ini jika dibacakan menggunakan ritme yang tetap sesuai dengan pola sehingga menghasilkan alunan suara yang juga tetap.

Gaya Bahasa Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Dalam puisi *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail ini hampir disetiap bait dan barisnya menggunakan majas penginsanan atau sebut juga dengan majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang membuat benda-benda mati seakan-akan hidup seperti manusia. Puisi ini banyak menggunakan benda-benda mati yang seolah-olah hidup, seperti pada contoh kutipan dibawah ini.

“Kalau engkau tak mampu menjadi
jalan raya

Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air” (Bait 3)

Kalimat “*jalan raya*” pada bait ketiga ini seolah-olah menggambarkan “*orang yang besar*”, sedangkan kalimat “*jalan kecil*” dan “*jalan setapak*” seolah-olah menggambarkan “*orang kecil*”. Lalu “*mata air*” seolah-olah melambangkan “*kemanfaatan*”. Jadi makna pada bait ketiga puisi ini adalah jika tak mampu menjadi orang yang besar, maka jadilah orang kecil yang bermanfaat untuk orang lain.

Gaya bahasa pada puisi *Be The Best Of Whatever You Are* karya Douglas Malloch ini juga hampir disetiap bait dan barisnya menggunakan gaya bahasa atau majas personifikasi. Karena menjadikan benda-benda mati seolah-olah hidup, seperti contoh kutipan dibawah ini.

“If you can’t be a bush be a bit of the
grass,
And some highway happier make” (Bait
2)

Pada kutipan tersebut, kata “*bush*” seolah-olah menggambarkan orang kecil yang rendah hati dan kata “*grass*” seolah-olah menggambarkan orang biasa. Selanjutnya kalimat “*highway happier make*” seolah-olah menggambarkan orang yang menyenangkan. Jadi makna pada kutipan diatas adalah jika tak mampu menjadi orang yang rendah hati, maka jadilah orang biasa yang menyenangkan.

Kata Kongkret Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Kata Kongkret Puisi
Kerendahan Hati Karya Taufik Ismail dan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch sulit diartikan karena pada kedua puisi ini hampir semua bait dan barisnya menggunakan gaya bahasa personifikasi sehingga tidak ditemukan kata-kata yang mampu membangkitkan panca indera pembaca saat membaca kedua puisi ini.

Citraan Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Citraan yang digunakan dalam puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail ini adalah citraan pengelihatan dan citraan tersebut hanya terdapat di bait pertama, seperti pada kutipan dibawah ini.

*“Kalau engkau tak mampu menjadi beringin
Yang tegak di puncak bukit
Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,
Yang tumbuh di tepi danau”* (Bait 1)

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa citraan yang digunakan adalah citraan pengelihatan karena pembaca mengetahui bahwa pohon beringin yang ada di puncak bukit dan semak belukar yang tumbuh di tepi danau.

Selanjutnya citraan yang digunakan dalam puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch ini juga menggunakan citraan pengelihatan yang juga hanya terdapat di bait pertama saja, seperti pada kutipan di bawah ini.

“If you can't be a pine on the top of the hill,

*Be a scrub in the valley - but be
The best little scrub by the side of the rill;”* (Bait 1)

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa citraan yang digunakan adalah citraan pengelihatan karena pembaca mengetahui bahwa pohon pinus (pine) yang ada di puncak bukit (top of rill), semak belukar (a scrub) yang ada di lembah (valley), dan semak belukar (little scrub) yang anggun di sisi bukit (side of the rill).

Perbandingan Struktur Batin

Tema Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Sabila dan Astuti (dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2004) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan atau ide pokok, yang menjadi dasar dalam sebuah cerita. Kedua puisi ini memiliki persamaan tema. Persamaan tema pada puisi *Kerendahan Hati* karya Taufik Ismail dan *Be The Best Of Whatever You Are* yaitu tentang menjadi orang yang rendah hati dan memiliki pengaruh baik terhadap kehidupan manusia dan selalu menjadi seseorang yang mau belajar untuk menjadi lebih baik.

Nada Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Nada ialah suatu getaran yang memiliki frekuensi dan tinggi rendah suara tersebut sesuai dengan getaran (Wiflihani, 2015). Pada puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dan puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch memiliki nada yang sama yaitu nada syahdu.

Karena ketika membaca kedua puisi tersebut membuat perasaan menjadi tenang dan khidmat.

Suasana Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Kedua puisi tersebut memiliki suasana yang sama yaitu suasana semangat karena ketika membaca kedua puisi tersebut pembaca seperti kembali bersemangat untuk menjalani hidup seperti bermanfaat untuk orang lain, menjadi manusia yang rendah hati, dan tidak berkecil hati.

Amanat Puisi *Kerendahan Hati* Karya Taufik Ismail dengan Puisi *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch

Amanat yang dapat diambil pada puisi *Kerendahan Hati* yaitu kita harus menjadi seseorang yang rendah hatinya dan selama kita hidup harus bisa bermanfaat juga bagi orang lain.

Sedangkan amanat pada puisi *Be The Best Of Whatever You Are* yaitu seseorang harus mempunyai peran penting di kehidupannya, tidak dituntut untuk jadi orang yang besar tetapi kita harus berusaha untuk tetap menjadi yang terbaik. Apabila kita sudah melakukan yang terbaik maka akan mendapatkan hasil yang terbaik juga. Jangan pernah malas untuk berusaha karena usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Tetap semangat apapun yang telah kamu lakukan dan jadilah manusia yang mencapai tujuannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi *Kerendahan Hati* dan *Be The Best Of Whatever You Are* memiliki persamaan dan perbedaan pada struktur puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Persamaan struktur fisik terdapat pada tipografi, kedua puisi ini

menggunakan jenis tipografi konvensional. Enjabemen, pada kedua puisi ini tidak tampak adanya perloncatan kata dari suatu baris yang berikutnya. Rima dan irama, kedua puisi ini menggunakan rima eufoni dan irama atau ritme metrum. Lalu gaya bahasa, pada kedua puisi menggunakan gaya bahasa penginsanan atau personifikasi. Selanjutnya, kata kongkret, pada kedua puisi ini kata kongkretnya sama-sama sulit diartikan. Yang terakhir adalah citraan, citraan yang digunakan pada kedua puisi ini adalah citraan pengelihatan. Persamaan struktur batin terdapat pada tema, yaitu dalam hidup kita harus menjadi seseorang yang rendah hati dan memiliki pengaruh baik terhadap kehidupan manusia dan selalu menjadi seseorang yang mau belajar untuk menjadi lebih baik. Nada, kedua puisi ini menggunakan nada syahdu. Selanjutnya adalah suasana, kedua puisi ini sama-sama memiliki suasana semangat.

Sedangkan, perbedaan pada struktur fisik terdapat pada bait dan baris, jika pada puisi *kerendahan Hati* terdiri dari 4 bait dengan baris yang beragam, pada puisi *Be The Best Of Whatever You Are* terdiri dari 4 bait dengan masing-masing 4 baris. Lalu perbedaannya terdapat pada punctuation, punctuation pada puisi *Kerendahan Hati* adalah koma (,), titik (.), strip (-), sedangkan pada puisi *Be The Best Of Whatever You Are* punctuasinya adalah koma (,), strip (-), titik dua koma (;), titik (.), dan tanda seru (!). dan diksi yang digunakan. Selanjutnya, perbedaannya adalah pada diksi, meskipun kedua puisi ini sama-sama menggunakan lambang namun lambang yang digunakan berbeda. Perbedaan pada struktur batin terdapat pada amanat, puisi *Kerendahan Hati* amanat yang disampaikan adalah kita harus

bermanfaat untuk orang lain, sedangkan pada puisi *Be The Best Of Whatever You Are* yaitu seseorang harus mempunyai peran penting dikehidupannya, tidak dituntut untuk jadi orang yang besar tetapi kita harus berusaha untuk tetap menjadi yang terbaik.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat mengembangkan kembali mengenai perbandingan kedua puisi ini dengan menggunakan pendekatan selain pendekatan struktural, contohnya dengan pendekatan semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih. (2019). Analisis Novel Saman Karya Ayu Utai: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 291–298.
- Fheti Wulandari Lubis, S. U. B. G. (2018). Analisis Pencitraan Antologi Puisi Lelaki Penenun Cinta Karya Tanita Liasna. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 4(1), 190–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/sjip.v4i1.99>
- Rahman, F. F., & Rahman, F. (2020). Translation or Intertextuality: A Literature Comparative Analysis of “The Young Dead Soldiers Do Not Speak” by Archibald MacLeish and “Krawang Bekasi” by Chairil Anwar. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 1(3), 110–117. <https://doi.org/10.31849/elsya.v1i3.5320>
- Rishanjani, F. A., Rafli, Z., & Zuriyati, Z. (2019). Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.26737/jp-bai.v4i2.1054>
- Sabila, A., & Astuti, R. D. (2021). Tema Dan Makna Puisi Warisan Budaya Bangsa Karya Hari Untoro Dradjat Dalam Pembelajaran Kajian Puisi. *Jurnal Pesona*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1380>
- Sari, I. P., Nugroho, A., & Sari, S. M. (2021). Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 4(2), 160–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1704>
- Solihati, N., Hiikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Uhamka Press.
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Literasi*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Widada, D. M. (2017). Analisis Kumpulan Puisi Tirani Karya Taufiq Ismail Dalam Perspektif Politik Kekuasaan Orde Lama. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Wiflihani. (2015). Pengetahuan Dasar Teori Musik. *Pendidikan Musik*.
- Syam, E. (2017). Kerendahan Hati Karya Taufik Ismail dan *Be The Best Of Whatever You Are* Karya Douglas Malloch: Kajian Intertekstualitas. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(2), 55–66.